



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

ARTIKEL PENELITIAN

## **Dampak *Bullying* pada Remaja Laki-laki Feminin: Studi Telaah Literatur**

ABDULLAH ZAIDAN & NONO HERY YOENANTO\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Laki-laki feminin banyak mengalami tekanan dari masyarakat, seperti *bullying* dan pengucilan, dengan harapan mereka mengikuti norma gender yang berlaku. Hal tersebut menjadi tekanan tersendiri dan berdampak pada dinamika psikologis mereka. Artikel ini ditulis dengan tujuan mempelajari dampak dari *bullying* pada laki-laki feminin. Artikel ini disusun menggunakan metode *scoping review* berdasarkan penelitian terdahulu bersumber dari Google Scholar yang terbit antara tahun 2014 – 2023. Berdasarkan hasil analisis lima literatur mengungkapkan bahwa laki-laki feminin mengalami dampak psikologis pada aspek emosional: rasa ketidakamanan, kecemasan, merasa kesepian, serta merasa tidak bahagia. Aspek emosional berpengaruh pada aspek kognitif dan perilakunya: *self-esteem* yang menurun, kemampuan akademik menurun, serta menurunnya fungsi sosial seperti ketidakberdayaan, menarik diri serta menurunnya kompetensi sosial. Implikasi dari penelitian, yaitu untuk membangun lingkungan yang inklusif, menanamkan empati dan menghargai perbedaan, membuat program *anti-bullying*, serta dukungan terhadap korban *bullying*.

**Kata kunci:** *bullying, feminin, laki-laki*

### **ABSTRACT**

Feminine men experience a lot of pressure from society, such as bullying and exclusion, in the hope that they will follow the prevailing gender norms. This becomes a pressure in itself and has an impact on their psychological dynamics. This article was written with the aim of studying the impact of bullying on feminine men. This article was prepared using the scoping review method based on previous research sourced from Google Scholar published between 2014 – 2023. The results of the analysis of 5 literature revealed that feminine men experience psychological impact on the emotional aspects: sense of insecurity, anxiety, feeling lonely, as well as feeling unhappy. Emotional aspects affect cognitive and behavioral aspects: decreased self-esteem, decreased academic ability, and decreased social functions such as helplessness, withdrawal and decreased social competence. The implications of the research are to build an inclusive environment, instill empathy and respect for differences, create anti-bullying programs and support victims of bullying.

**Keywords:** *bullying, feminine, man*

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2024, Vol. 4(1), 20-29

doi: [10.20473/brpkm.v4i1.57420](https://doi.org/10.20473/brpkm.v4i1.57420)

Dikirimkan: 8 Mei 2024; Diterima: 21 Juni 2024; Diterbitkan: 30 Juni 2024

Editor: Triana Kesuma Dewi

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [nono.hery@psikologi.unair.ac.id](mailto:nono.hery@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau yang dalam bahasa indonesia dikenal dengan istilah perundungan, merupakan bentuk tindakan agresif atau tindakan negatif terhadap orang lain secara berulang kali dengan tujuan yang disengaja bahwa tindakan negatif tersebut dapat menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada korbannya ([Kowalski dkk., 2012](#)). *Bullying* sendiri muncul karena adanya situasi dimana terdapat ketimpangan dalam kekuatan atau kekuasaan, yang dalam hal tersebut menguntungkan pelaku yang melakukan tindakan *bullying* serta membuat korbannya tidak berdaya dan sulit untuk membela diri. Terdapat beberapa bentuk dari *bullying*, yaitu bentuk verbal (seperti mengolok-olok, mengejek, dan mengancam), bentuk fisik (seperti memukul dan mendorong), serta bentuk psikologis (seperti penyebaran rumor terhadap korban, ancaman, dan pengucilan) ([Kowalski dkk., 2012](#); [Nansel dkk., 2001](#)). Selain itu, dalam kemajuan teknologi dan era digital yang semakin meluas dalam beberapa tahun terakhir, muncul pula bentuk fenomena *bullying* yang baru, dikenal dengan istilah *cyberbullying*. *Cyberbullying* sendiri dapat berupa perilaku dalam dunia maya berupa tindakan *bullying* yang kebanyakan berbentuk verbal yang dilakukan melalui pesan, ruang obrolan, surel, dan dapat pula dalam bentuk unggahan di media sosial ([Rettew & Pawlowski, 2016](#)).

[UNICEF \(2020\)](#) menyebutkan bahwa menurut studi yang dilakukan pada 2018 oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) di Indonesia, terdapat 41% responden berusia 15 tahun yang pernah mengalami *bullying* dengan bentuk *bullying* verbal seperti seperti ejekan dan ancaman, *bullying* fisik berupa pukulan, dorongan, dan perampasan atau penghancuran benda milik korban, serta *bullying* psikologis berupa pengucilan dan penyebaran rumor. Ditemukan pula hasil survei yang melibatkan 2777 partisipan dengan rentang usia 14-24 tahun, ditemukan bahwa 45% partisipan pernah mengalami *cyberbullying*, dengan bentuk tindakan *bullying* yang paling umum berupa pelecehan yang dilakukan dalam percakapan daring, dan penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin ([UNICEF, 2020](#)).

Terdapat dampak-dampak yang dialami oleh korban *bullying*, seperti memunculkan dampak psikologis seperti rasa tidak aman, kecemasan, depresi, perasaan kesepian, perasaan tidak bahagia, *self-esteem* yang rendah, gangguan perilaku, dan bahkan hingga memunculkan gejala fisik ([Nansel dkk., 2001](#); [UNICEF, 2020](#); [Walton, 2018](#)). Korban *bullying* juga dapat mengalami penurunan kualitas hidup, kemampuan akademik, serta fungsi sosial yang semakin memburuk, seperti ketidakberdayaan, penarikan diri, dan defisit kompetensi sosial ([Walton, 2018](#)).

Seperti disebutkan sebelumnya, *bullying* terjadi karena adanya ketimpangan kekuatan antara dua pihak. Hal ini banyak terjadi pada kelompok minoritas dan kelompok marginal dari sebuah masyarakat. [Walton \(2018\)](#), menjelaskan bahwa kelompok minoritas mengalami ketidakseimbangan kekuatan serta mengalami diskriminasi dan tekanan, seperti *bullying*, karena identitas ras, etnis, agama, gender, ekspresi gender, dan orientasi seksual mereka. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak kasus *bullying* yang terjadi karena identitas dianggap berbeda, tidak sesuai, atau menyalahi norma sosial yang berlaku. Salah satu contohnya adalah *bullying* terhadap laki-laki dengan ekspresi diri yang feminin, yang mana banyak dalam berbagai konteks budaya, mereka dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma gender bagi laki-laki ([Rudman & Glick, 2021](#)).

Masyarakat Indonesia pada umumnya memahami dan menerapkan peran gender dengan konsep *gender-conformity*, yaitu perilaku dan ekspresi diri dari seseorang haruslah sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti laki-laki harus berperilaku maskulin dan perempuan harus berperilaku feminin (Good & Sanchez, 2010; Ioverno dkk., 2021; Rudman & Glick, 2021). Individu yang dianggap tidak *gender-conforming*, seperti laki-laki feminin, dapat mengalami berbagai bentuk tekanan, misal sanksi sosial, karena tidak sesuai dengan peran gendernya. Berbeda dengan individu dengan *gender-conforming* lebih diterima oleh masyarakat. (Good & Sanchez, 2010; Ioverno dkk., 2021; Rudman & Glick, 2021; Swim dkk., 2020). Norma gender tersebut muncul sesuai dengan konteks wilayah terbentuknya norma tersebut, seperti Indonesia yang terbentuk dari norma tradisional serta norma-norma agama.

Sanksi sosial digunakan untuk menghadapi individu *gender-nonconforming* karena dianggap dapat dijadikan penguatan untuk identitas diri dan kesesuaian peran gender melalui sanksi tersebut agar individu tersebut dapat mengikuti norma gender yang berlaku dan tidak melawan norma tersebut (Carrera-Fernández dkk., 2018). Bentuk sanksi sosial yang dapat dialami oleh individu yang *gender-nonconforming* dapat berbentuk penilaian buruk terhadap mereka, stigmatisasi, pengucilan, *bullying*, dan lain-lain (Rudman & Glick, 2021; Swim dkk., 2020). Hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi individu yang tidak *gender-conforming* karena mereka dipaksa untuk berperilaku sesuai dengan norma gender tradisional yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspresi dirinya (Ioverno dkk., 2021; Rudman & Glick, 2021; Vantighem & Van Houtte, 2015).

Laki-laki dengan ekspresi diri yang feminin banyak mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya, dengan tekanan berupa sanksi sosial yang berbentuk *bullying* dan pengucilan. Bentuk sanksi seperti *bullying* yang dianggap dapat membantu laki-laki feminin untuk menyesuaikan dirinya dengan norma gender banyak terjadi (Rudman & Glick, 2021). Laki-laki feminin termasuk dalam kelompok minoritas yang juga mengalami ketimpangan kekuatan yang mereka hadapi dalam lingkungan bermasyarakat, menyebabkan tekanan untuk mengikuti dan menaati norma gender yang kaku tersebut (Rudman & Glick, 2021).

Besarnya tekanan yang dialami oleh para laki-laki feminin, tentunya mereka mengalami dampak-dampak yang dapat berpengaruh besar dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik secara personal maupun saat bersosialisasi. Dampak-dampak *bullying* yang sempat dibahas di atas menunjukkan bentuk-bentuk dampak umum yang banyak dialami oleh para korban *bullying*, termasuk laki-laki feminin yang juga mengalami *bullying*. Namun, pengalaman dan dampak dari *bullying* yang mereka hadapi tidak banyak dipelajari dan dijadikan diskusi ilmiah. Kesejahteraan psikologis mereka sebagai kelompok minoritas yang tidak banyak diterima di banyak tempat serta sangat jarang untuk dipelajari meskipun kasus *bullying* terhadap kelompok minoritas ini masih banyak terjadi di berbagai tempat.

Hal tersebut menjadi pertanyaan yang perlu segera dipelajari. Bagaimanakah dampak dari *bullying* yang dialami oleh laki-laki feminin? Mengingat dinamika psikologis yang mereka miliki akan banyak terdampak dan mempengaruhi fungsi sosial dari kehidupan mereka. Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa studi mengenai hal tersebut perlu dipelajari agar lebih memahami dampak yang mungkin memerangaruhi fungsi kehidupan mereka. Penulis menggunakan metode telaah literatur berdasarkan penelitian terdahulu yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

## METODE

Penulis dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan *scoping review*, yaitu metode yang berusaha untuk mengidentifikasi literatur secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Arksey & O'Malley, 2005). Penulis menggunakan metode ini untuk dapat mengidentifikasi berbagai macam dampak dari *bullying* yang dapat dialami oleh laki-laki feminin. Database yang digunakan dalam melakukan penelitian ini bersumber dari Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "*bullying feminine man*", "*bullying toward feminine male*", "*feminine man*", serta "*impact of bullying feminine male*" yang dikombinasikan dengan operator boole "OR". Pencarian yang dilakukan dibatasi berdasarkan waktu diterbitkannya literatur yang mana hanya dibatasi dalam kurun waktu sepuluh tahun (2014-2023)

Berdasarkan pencarian yang dilakukan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, terdapat sepuluh literatur yang dikumpulkan yang kemudian diidentifikasi dan dapat dilakukan analisis isi di dalamnya. Identifikasi di mulai dari abstrak dan ketika ditemukan informasi yang kurang sesuai, maka penulis memeriksa keseluruhan isi literatur untuk memutuskan kesesuaian literatur dengan topik penelitian.

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, ditemukan lima literatur yang kurang sesuai dengan topik sehingga literatur tersebut perlu dipisahkan dan tidak diikutsertakan dalam telaah literatur. Pada akhirnya, hanya lima literatur yang digunakan untuk telaah literatur ini. Pemilihan literatur dilakukan oleh penulis pertama di bawah pengawasan dan bimbingan dari penulis kedua. Dalam pemilihan literatur, bahasa yang dipilih adalah literatur dari mancanegara berbahasa Inggris karena tidak ditemukan literatur berbahasa Indonesia yang sesuai.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah yang telah dilakukan, lima literatur ilmiah yang telah memenuhi kesesuaian dan relevansi dengan pertanyaan dalam penelitian ini sehingga hasil telaah dapat menjawab pertanyaan dalam studi ini. Berikut adalah literatur yang telah ditelaah serta hasil di dalamnya yang dapat menjawab pertanyaan dalam studi ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul, Penulis, Tahun	Tingkat Kepercayaan Artikel	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
Perceived Gender Presentation Among Transgender and Gender Diverse Youth: Approaches to Analysis and Associations with Bullying Victimization	Q1	Penggunaan sampel sejumlah 2168 siswa kelas 9 dan 11 sebagai subsampel yang berasal dari Survei Siswa Minnesota 2016	Kuantitatif non-eksperimental (survei), analisis data sekunder	Kuesioner identitas partisipan, <i>The Patient Health Questionnaire-2</i> , dan Kuesioner viktimisasi dari bullying	Remaja laki-laki yang menunjukkan adanya tekanan emosional dan viktimisasi dari bullying dibandingkan laki-laki <i>cisgender</i> . Mereka banyak melaporkan depresi, <i>self-harm</i> , bunuh diri.

Judul, Penulis, Tahun	Tingkat Kepercayaan Artikel	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
and Emotional Distress (Amy L. Gower, G. Nicole Rider, Eli Coleman, Camille Brown, Barbara J. McMorris, & Marla E. Eisenberg, 2018)					
Gender Expression, Violence, and Bullying Victimization: Findings From Probability Samples of High School Students in 4 US School Districts (Allegra R. Gordon, Kerith J. Conron, Jerel P. Calzo, Matthew T. White, Sari L. Reisner, Bryn Austin, 2018)	Q1	Penggunaan sampel berasal dari <i>Youth Risk Behavior Survey</i> (YRBS) pada tahun 2013: 5469 siswa kelas 9-12 (antara usia 13-18 tahun) dari Broward County, Chicago, Los Angeles, dan San Diego	Kuantitatif non-eksperimental (survei), analisis data sekunder	Kuesioner <i>self-report</i> terkait ekspresi gender, kekerasan berbasis sekolah dan viktimisasi <i>bullying</i> , serta identitas seksual dan karakteristik demografis	Semakin tinggi tingkat <i>non-conforming</i> (tidak mengikuti norma maskulinitas) dari laki-laki, menunjukkan semakin besar risiko pertengkaran fisik ataupun <i>bullying</i> (langsung ataupun <i>cyberbullying</i> ), yang mungkin menyebabkan cedera yang membutuhkan pertolongan, serta semakin tinggi pula ancaman atau cedera karena senjata. Laki-laki feminin atau <i>nonconforming</i> menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk tidak datang ke sekolah karena merasa tidak aman.
Gender Identity, Gender-Typed Personality Traits and School Bullying: Victims, Bullies and Bully-Victims (Raúl Navarro, Elisa	Q1	208 perempuan dan 237 laki-laki kelas 5 dan 6 (usia 10-12 tahun) dari 4 sekolah di sebuah kota	Kuantitatif non-eksperimental (survei)	<i>The Gender Identity Inventory, The short Children's Personality Attributes Questionnaire, Spanish Self-</i>	Anak laki-laki dengan sifat feminin lebih besar mengalami viktimisasi dari <i>bullying</i> karena traits femininnya. Viktimisasi ini

Judul, Penulis, Tahun	Tingkat Kepercayaan Artikel	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
Larrañaga & Santiago Yubero, 2016)		di Spanyol tengah		<i>reported Bullying-Victimization Questionnaire</i>	membuat mereka menderita serta tertekan oleh lingkungan sekitarnya.
Who Engages in Gender Bullying? The Role of Homophobic Name-Calling, Gender Pressure, and Gender Conformity (Salvatore Ioverno, Dawn DeLay, Carol Lynn Martin, & Laura D. Hanish, 2021)	Q1	152 perempuan dan 128 laki-laki dalam transisi kelas 6 ke kelas 7 dari daerah metropolitan di wilayah barat daya AS. Rerata usia 11.12 tahun.	Kuantitatif non-eksperimental (survei)	- Pada pengambilan data pertama (Oktober 2014): versi adaptasi dari <i>Gender Felt Pressure Scale</i> , Item adaptasi dari <i>Homophobic Content Agent Target Scale</i> , <i>Scale of perceived similarity to other-gender peers</i> , Nominasi hubungan rekan korban-pelaku <i>bullying</i> - Pada pengambilan data kedua (Maret 2015): <i>Scale of perceived similarity to other-gender peers</i> , Nominasi hubungan rekan korban-pelaku <i>bullying</i>	Laki-laki yang mengalami <i>bullying</i> berupa ejekan yang homofobik cenderung menerima tekanan sosial untuk mengikuti norma gender tradisional. Tekanan tersebut membuat mereka merasa harus menjadi lebih mengikuti stereotip maskulinitas serta merasa perlu membuktikan heteroseksualitasnya a. Mereka yang mendapatkan ejekan homofobik cenderung menghindari dan menjauhi laki-laki lain yang lebih feminin dan melakukan <i>bullying</i> laki-laki lain yang lebih feminin dari mereka dengan ejekan-ejekan seperti yang pernah mereka dapat dan merasa bahwa laki-laki yang tidak mengikuti norma gender atau lebih feminin dari mereka itu perlu mendapat hukuman.

Judul, Penulis, Tahun	Tingkat Kepercayaan Artikel	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
Performing intelligible genders through violence: bullying as gender practice and heteronormative control (María Victoria Carrera-Fernández, María Lameiras-Fernández & Yolanda Rodríguez-Castro, 2016)	Q1	48 perempuan dan 45 laki-laki usia 12-17 tahun (rerata usia 13.7) dari 4 sekolah menengah di wilayah Gacia, Spanyol pada 2008-2009.	Kualitatif (FGD)	Pedoman FGD, analisis kategori konten	Laki-laki yang tidak sesuai dengan norma gender mendapatkan tekanan yang lebih besar. Mereka dianggap kikuk, lemah, tidak menarik bagi lawan jenis, tidak bisa menjadi pemimpin. Penggunaan ejekan juga diberikan pada laki-laki yang tidak dianggap maskulin dan menganggap mereka sebagai homoseksual.

## DISKUSI

Laki-laki feminin yang mengalami *bullying* juga mengalami banyak dampak yang berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan mereka. *Bullying* berupa tindakan fisik yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap para laki-laki feminin sangat banyak yang mengarah pada ancaman fisik serta penyerangan terhadap mereka dan berujung pada perkelahian fisik antara korban dengan pelaku *bullying* (Gordon dkk., 2018). Penyerangan dan pertengkaran tersebut banyak memberikan dampak fisik berupa cedera serius pada korban sehingga membutuhkan pertolongan untuk menangani dampak fisik dari pertengkaran tersebut (Gordon dkk., 2018). Dampak dari adanya ancaman fisik serta penyerangan terhadap korban juga menimbulkan dampak psikologis bagi korbannya, seperti munculnya kecemasan, terutama pada situasi yang membuat mereka tidak nyaman, serta perasaan tidak aman akan keadaan sosial yang dihadapi, sehingga korban cenderung menghindari situasi sosial dan menarik diri dari situasi yang mana *bullying* mungkin dapat terjadi. Contoh dari korban menghindari situasi sosial dan menarik diri dari situasi yang menekannya adalah saat korban memilih untuk tidak masuk sekolah demi menghindari terjadinya *bullying* terhadap mereka, yang mana rasa ketidakamanan yang mereka alami tersebut juga berdampak lebih lanjut ke aspek akademis karena memilih untuk tidak masuk ke sekolah tersebut (Gordon dkk., 2018).

Bentuk *bullying* verbal yang dialami laki-laki feminin banyak berupa ejekan karena sifat dan *traits* mereka yang feminin dan tidak sesuai dengan peran dan norma gender tradisional (Navarro dkk., 2016). Ejekan-ejekan yang diberikan mereka adalah berupa kata-kata dengan konotasi hinaan dan merendahkan terhadap mereka karena ekspresi diri dan sifat mereka yang feminin (Carrera-Fernández dkk., 2018; Ioverno dkk., 2021). Mereka juga mendapatkan ejekan bahwa mereka adalah orang yang lemah dan kikuk (Carrera-Fernández dkk., 2018). Mereka juga mendapatkan ejekan mengenai seksualitas mereka, bahwa mereka adalah homoseksual, yang padahal pada faktanya ekspresi diri dan sifat feminin tidak mendefinisikan orientasi seksual seseorang, sehingga laki-laki feminin heteroseksual

juga mendapatkan ejekan bahwa mereka homoseksual dan tidak ada perempuan yang mau bersama dengan laki-laki feminin seperti mereka ([Carrera-Fernández dkk., 2018](#)). *Bullying* verbal berupa ejekan yang mereka terima dapat menimbulkan dampak psikologis bagi mereka, seperti *self-esteem* yang menjadi rendah karena ejekan-ejekan yang diterima dapat turut mengubah persepsi diri mereka sehingga membuat mereka melihat dirinya lebih buruk dan menurunkan *self-esteem* yang mereka miliki. Dampak lainnya adalah dampak sosial di mana ejekan yang mereka terima juga membuat laki-laki feminin heteroseksual dipandang oleh orang lain sebagai homoseksual sehingga mereka dapat kesulitan dalam upaya menjalin hubungan romantis, yang mana hal tersebut juga memengaruhi pada rendahnya *self-esteem*. Selain itu, kecemasan juga dapat muncul karena korban akan merasa cemas saat ada di sekitar lingkungan sosial yang memberikan ejekan-ejekan terhadapnya ([Carrera-Fernández dkk., 2018](#); [Ioverno dkk., 2021](#)).

*Bullying* secara psikologis muncul dalam bentuk ancaman-ancaman yang laki-laki feminin terima serta pengucilan terhadap mereka karena sifat feminin yang mereka miliki. Mereka mengalami pengucilan karena lingkungan sosial yang menerapkan norma gender yang tradisional cenderung menghindari dan menjauhi laki-laki feminin dan tidak benar-benar dianggap di lingkungan sosialnya ([Ioverno dkk., 2021](#)). Selain itu, ancaman-ancaman juga muncul berupa ancaman mengenai kekerasan yang dapat para korban terima karena ekspresi diri dan sifatnya tersebut ([Ioverno dkk., 2021](#)). Hal ini dapat memunculkan perasaan kesepian karena pengucilan tersebut, dan dapat pula ketidakberdayaan bagi korban karena kondisi yang menekan dirinya terjadi karena ketimpangan kekuatan sehingga ia akan merasa tidak berdaya atas kondisinya, juga dapat memunculkan kecemasan akibat ancaman yang ia terima, yang dapat berujung pada depresi. Depresi yang dialami oleh korban dapat memberikan dampak yang semakin jauh, seperti munculnya *self-harm* dan ideasi bunuh diri ([Gower dkk., 2018](#)).

Dampak yang muncul pada laki-laki feminin yang menjadi korban *bullying* kebanyakan adalah secara psikologis seperti dampak emosional, dimana para laki-laki feminin yang menjadi korban merasakan ketidakamanan dari lingkungannya, merasa kecemasan dari situasi yang dapat muncul, perasaan kesepian, serta merasa tidak bahagia, yang mana aspek emosional tersebut memengaruhi ke arah gangguan depresi yang dapat memunculkan dampak seperti *self-harm* dan ideasi bunuh diri, dan juga berdampak pada banyak aspek kognitif dan perilakunya, seperti *self-esteem* dari korban yang menjadi rendah, kemampuan akademik yang menurun, serta menurunnya fungsi sosial seperti tidak berdaya, menarik diri serta menurunnya kompetensi sosial ([Carrera-Fernández dkk., 2018](#); [Gower dkk., 2018](#); [Ioverno dkk., 2021](#)).

Salah satu dampak yang lebih kompleks adalah saat korban menjadi pelaku *bullying* terhadap laki-laki feminin yang lain. Tekanan yang dialami oleh korban akibat *bullying* yang dialami karena ekspektasi sosial bahwa seharusnya ia mengikuti norma gender dan patuh terhadap peran gender yang tradisional, yaitu laki-laki haruslah maskulin dan perempuan haruslah feminin, membuatnya terdampak secara emosional. Dampak seperti munculnya rasa tidak aman dan kecemasan serta rendahnya *self-esteem* membuat mereka berusaha untuk mengikuti norma gender yang berlaku dan menuruti tekanan terhadap mereka untuk bersikap maskulin, serta faktor bahwa laki-laki feminin heteroseksual dianggap homoseksual juga membuatnya merasa ia harus menjadi lebih maskulin demi membuktikan heteroseksualitasnya ([Ioverno dkk., 2021](#)). Di sini, korban merasa bahwa dirinya salah dan seharusnya menjadi maskulin, merasa bahwa laki-laki feminin itu bukanlah hal yang benar, sehingga saat korban mulai berusaha mengikuti ekspektasi peran gender yang sesuai, ia menganggap bahwa laki-laki feminin itu adalah orang yang salah dan mereka perlu mendapatkan hukuman. Laki-laki feminin yang awalnya adalah korban, berusaha mengikuti norma gender maskulinnya dan menjadi pelaku *bully* terhadap laki-laki feminin lainnya dengan memberikan ejekan serta mengucilkan laki-laki feminin yang lain ([Ioverno dkk., 2021](#)).



## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dampak dari *bullying* yang dialami oleh laki-laki feminin. *Bullying* terhadap laki-laki feminin dapat bersifat verbal, fisik dan psikologis. Dampak *bullying* pada laki-laki feminin kebanyakan berbentuk psikologis, yaitu dampak emosional. Para laki-laki feminin yang menjadi korban merasakan ketidakamanan dari lingkungan, timbul kecemasan, perasaan kesepian, serta perasaan tidak bahagia. Aspek emosional tersebut memengaruhi ke arah gangguan depresi yang dapat berakibat pada *self-harm* dan ideasi bunuh diri. Selain itu, aspek emosional juga memengaruhi aspek kognitif dan perilakunya, seperti *self-esteem* korban yang menjadi rendah, kemampuan akademik yang menurun, serta menurunnya fungsi sosial seperti ketidakberdayaan, menarik diri, serta menurunnya kompetensi sosial. Terdapat akibat dari dampak viktimisasi korban *bullying*, yaitu saat korban menjadi pelaku *bullying* terhadap laki-laki feminin yang lain karena tekanan yang mereka alami untuk berperilaku maskulin, mengikuti norma dan peran gender, serta membuktikan bahwa mereka bukan homoseksual.

Implikasi untuk masyarakat dari penelitian, yaitu untuk dapat membangun lingkungan yang lebih inklusif, menanamkan nilai empati dan menghargai perbedaan, membuat program *anti-bullying* serta dukungan terhadap korban *bullying*. Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu tidak terstandarisasinya metode pengumpulan data yang ada, sehingga diharapkan pembaca dapat berhati-hati dalam memahami hasil dari penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki dalam standarisasi pengumpulan data.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu segala proses dalam penyusunan dari penelitian ini.

## DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Abdullah Zaidan dan Nono Hery Yoenanto tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Carrera-Fernández, M. V., Lameiras-Fernández, M., & Rodríguez-Castro, Y. (2018). Performing intelligible genders through violence: Bullying as gender practice and heteronormative control. *Gender and Education*, 30(3), 341–359. <https://doi.org/10.1080/09540253.2016.1203884>
- Good, J. J., & Sanchez, D. T. (2010). Doing Gender for Different Reasons: Why Gender Conformity Positively and Negatively Predicts Self-Esteem. *Psychology of Women Quarterly*, 34(2), 203–214. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2010.01562.x>

- Gordon, A. R., Conron, K. J., Calzo, J. P., White, M. T., Reisner, S. L., & Austin, S. B. (2018). Gender Expression, Violence, and Bullying Victimization: Findings From Probability Samples of High School Students in 4 US School Districts. *Journal of School Health, 88*(4), 306–314. <https://doi.org/10.1111/josh.12606>
- Gower, A. L., Rider, G. N., Coleman, E., Brown, C., McMorris, B. J., & Eisenberg, M. E. (2018). Perceived Gender Presentation Among Transgender and Gender Diverse Youth: Approaches to Analysis and Associations with Bullying Victimization and Emotional Distress. *LGBT Health, 5*(5), 312–319. <https://doi.org/10.1089/lgbt.2017.0176>
- Ioverno, S., DeLay, D., Martin, C. L., & Hanish, L. D. (2021). Who Engages in Gender Bullying? The Role of Homophobic Name-Calling, Gender Pressure, and Gender Conformity. *Educational Researcher, 50*(4), 215–224. <https://doi.org/10.3102/0013189X20968067>
- Kowalski, R. M., Agatston, P. W., Limber, S. P., & Limber, S. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed). Wiley-Blackwell.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association With Psychosocial Adjustment. *JAMA, 285*(16), 2094. <https://doi.org/10.1001/jama.285.16.2094>
- Navarro, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2016). Gender Identity, Gender-Typed Personality Traits and School Bullying: Victims, Bullies and Bully-Victims. *Child Indicators Research, 9*(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9300-z>
- Rettew, D. C., & Pawlowski, S. (2016). Bullying. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America, 25*(2), 235–242. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2015.12.002>
- Rudman, L. A., & Glick, P. S. (2021). *The social psychology of gender: How power and intimacy shape gender relations* (Second Edition). The Guilford Press.
- Swim, J. K., Gillis, A., & Hamaty, K. J. (2020). Gender Bending and Gender Conformity: The Social Consequences of Engaging in Feminine and Masculine Pro-Environmental Behaviors. *Sex Roles, 82*(5–6), 363–385. <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01061-9>
- UNICEF. (2020). *BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations* (hlm. 1–4). UNICEF. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- Vantieghem, W., & Van Houtte, M. (2015). Are Girls more Resilient to Gender-Conformity Pressure? The Association Between Gender-Conformity Pressure and Academic Self-Efficacy. *Sex Roles, 73*(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0509-6>
- Walton, L. M. (2018). The Effects of “Bias Based Bullying” (BBB) on Health, Education, and Cognitive–Social–Emotional Outcomes in Children with Minority Backgrounds: Proposed Comprehensive Public Health Intervention Solutions. *Journal of Immigrant and Minority Health, 20*(2), 492–496. <https://doi.org/10.1007/s10903-017-0547-y>